

Pemberontakan Petani Banten 1888: Narasi Sejarah Sartono Kartodirdjo tentang Perempuan

Elza Ramona,^{1*} Peppy Angraini¹

¹Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
Email: elzaramona01@gmail.com*

*Korespondensi



Received: 07-02-2024, Revised: 14-05-2025, Accepted: 14-05-2025, Published: 30-05-2025

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perempuan yang dinarasikan Sartono Kartodirdjo dalam karyanya pada sosok Ratu Siti Aminah. Artikel ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan feminisme. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber, baik itu berupa buku-buku, artikel jurnal, maupun penelusuran media online yang berkaitan dengan Sartono Kartodirdjo, potret perempuan dalam penulisan sejarah, dan hal-hal yang berhubungan dengan tema riset. Melalui karya monumentalnya, Pemberontakan Petani Banten 1888, Sartono menghadirkan Ratu Siti Aminah dalam pembahasan khusus. Ratu Siti Aminah digambarkan sebagai perempuan yang tangguh. Dengan kapasitas dan privilege yang dimilikinya, ia mampu membangun kembali kepercayaan atas keluarga Kesunyatan Banten dan pembelaan atas agamanya, Islam.

Kata Kunci: narasi sejarah; perempuan; karya Sartono Kartodirdjo

Abstract

This article aims to analyze women narrated by Sartono Kartodirdjo in his work on the figure of Queen Siti Aminah. This article is a historical research with a feminist approach. Data collection was carried out by tracing sources, whether in the form of books, journal articles, or online media searches related to Sartono Kartodirdjo, portraits of women in historical writing, and things related to the research theme. Through his monumental work, Pemberontakan Petani Banten 1888, Sartono presents Queen Siti Aminah in a special discussion. Queen Siti Aminah is described as a tough woman. With the capacity and privilege she has, she can rebuild trust in the Kesunyatan Banten family and defend her religion, Islam.

Keywords: historical narrative; Sartono Kartodirdjo's work; women



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Perempuan seringkali digambarkan sebagai feminine, seperti lemah, emosional, penurut, dan lain sebagainya. Berbeda dengan laki-laki yang selalu digambarkan sebagai maskulin, seperti kuat, tegas, rasional, dan lain sebagainya. Pandangan tersebut merupakan ciri dari budaya patriarkhi (Sakina & A., 2017, p. 73). Budaya yang menempatkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan lebih dominants, jika dibandingkan dengan perempuan. Budaya patriarki memiliki

kekuatan untuk mengkonstruksi perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya (Mulyani, 2018, p. 151). Tidak dipungkiri hal tersebut menyebabkan perempuan jarang hadir dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang sejarah. Perempuan jarang hadir dalam narasi historiografi.

Dalam studi sejarah Amerika, studi perempuan telah menjadi ciri khasnya, yaitu sejarah perempuan. Hal tersebut tampak pada terbitan *American Historical Association* (AHA), *Teaching Women's History* yang merupakan buku pegangan dalam pengajaran sejarah perempuan di SLTA dan tahun-tahun pertama di universitas (Kuntowijoyo, 2003, p. 113-114). Pesatnya perkembangan kajian tentang perempuan di Amerika tidak terlepas dari menguatnya perspektif feminisme¹ (Fakih, 2008, p. 81; Sastrawati, 2018, p. 41). Peranan perempuan bagi feminisme tidak hanya dipahami sebagai fenomena perubahan sosial-budaya masyarakat tertentu. Akan tetapi, fenomena tersebut dijadikan suatu kajian ilmu tersendiri (Nuryanti & Akob, 2019, p. 8).

Di Indonesia, penulisan sejarah perempuan baru dikenal pada penghujung abad ke-20. Baru memiliki tempat di tengah-tengah tema penulisan sejarah pada awal abad ke-21 (Fatimah, 2008, p. 385). Dalam khazanah penulisan sejarah di Indonesia, perkembangan pemahaman tentang sejarah baru dan pemahaman tentang perspektif multidimensional menjadi salah satu pemicu bangkitnya kajian tentang perempuan dalam kajian sejarah (Purwanto, 2001, 34). Hal tersebut mengarah kepada studi sejarah yang analisis, yang mana mulai banyak penganutnya. Hal tersebut berdampak pada semakin eratnya hubungan antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial. Kecenderungan yang kemudian semakin kuat yakni untuk mempelajari sejarah ekonomi, sosial, antropologi, dan lain sebagainya (Herlina, 2020, p. 127).

Sartono Kartodirdjo merupakan sejarawan yang memperkenalkan dan menekankan pentingnya perspektif multidimensional dalam kajian sejarah, yang mengarahkan pada kecenderungan penulisan Indonesia-sentris (Priyadi, 2015, p. 212). Sebelumnya, sebagian besar narasi sejarah yang berkembang, bercorak Belandasentrisme. Kajian ini dimulai oleh Sartono Kartodirdjo dengan disertasinya yang berjudul Pemberontakan Petani Banten 1888 (*The Peasants Revolt of Banten in 1888*) tahun 1966² (Herlina, 2000, p. 69). Riset tersebut menjadi karya yang monumental dalam historiografi, yang mana menempatkan masyarakat Indonesia, khususnya para "*ordinary people*" menjadi subjek dalam peristiwa sejarah. Posisi kaum marginal ini ditujukan pada para petani di Banten, khususnya di daerah Cilegon dan Serang, yang berusaha memperjuangkan hak-haknya dalam melawan hegemoni kolonialisme saat itu (Rohmana, 2016, p. 148). Dalam analisisnya, Sartono Kartodirdjo menempatkan peristiwa tersebut sebagai sebuah gerakan

¹ Feminis atau feminisme merupakan gerakan yang memiliki pandangan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan gender. Perempuan ditindas dan dieksploitasi oleh struktur yang tidak adil. Feminis hadir dalam rangka mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender. Sebagai sebuah gerakan pada perkembangannya feminis melahirkan aliran-aliran atau kelompok-kelompok yang mendasarkan pandangannya pada analisis yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama yaitu memperjuangkan nasib perempuan.

² Selanjutnya, diikuti oleh Soemarsaid Moertono yang menulis *State and Statecraft in Old Java; A Study of Later Mataram Period 18th to 19th Century* (1968). Disusul oleh Deliar Noer yang menulis *Gerakan Modernis Islam di Indonesia* (1973).

sosial messianisme (Subekti, 2021, pp. 193–203) atau millenarisme³ (Ilyas & Jefrianto, 2014, pp. 19–29) sebagai antitesis dari peran dan status sosial pemerintah residen di Banten (Fauzan, et al., 2022, p. 191). Dalam konteks pemberontakan petani di Banten, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perempuan yang dinarasikan Sartono Kartodirdjo dalam karyanya tersebut, difokuskan pada Ratu Siti Aminah.

Karya Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam historiografi Indonesia, terutama dalam memperkenalkan perspektif multidimensi dan Indonesia-sentris dalam kajian sejarah. Karya ini membuka jalan bagi pendekatan sejarah yang lebih analitis dengan menempatkan masyarakat kelas bawah, dalam hal ini petani, sebagai subjek utama dalam peristiwa sejarah. Namun, dalam konteks sejarah perempuan, karya ini belum secara eksplisit menjabarkan peran perempuan dalam narasi sejarah Indonesia. Fokus utama kajiannya adalah perjuangan petani melawan kolonialisme, yang menyoroti dinamika sosial, ekonomi, dan politik dalam struktur masyarakat saat itu.

Dengan demikian, meskipun karya Sartono Kartodirdjo berkontribusi pada pengembangan metode sejarah yang lebih komprehensif dan membuka jalan bagi studi sejarah yang lebih beragam, termasuk kemungkinan untuk mengeksplorasi sejarah perempuan, ia belum secara khusus menjadi bagian dari narasi sejarah perempuan yang berkembang di Indonesia pada akhir abad ke-20. Akan tetapi, metodologi warisannya telah berdampak pada perkembangan historiografi, yang kemudian memperhatikan aspek gender dalam sejarah.

Metode

Artikel ini merupakan penelitian sejarah dengan mengikuti kaidah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin, 2007). Sumber pengumpulan adalah buku-buku, artikel jurnal, maupun penelusuran media online yang berkaitan dengan Sartono Kartodirdjo, potret perempuan dalam penulisan sejarah, dan hal-hal yang berhubungan dengan tema riset (Raco, 2010, 72-74). Sumber utama artikel adalah buku *Pemberontakan Petani Banten 1888* dan dijadikan sebagai bahan utama penulisan artikel ini. Dalam artikel ini, digunakan pendekatan feminis eksistensial untuk menganalisis kehidupan para perempuan dalam narasi-narasi sejarah di Indonesia. Selain itu, teori agensi oleh Saba Mahmood digunakan untuk menganalisis lebih dalam tentang para perempuan yang dinarasikan Sartono Kartodirdjo dalam bukunya, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Kartodirdjo, 1984). Saba Mahmood menggambarkan agensi sebagai kapasitas yang diwujudkan untuk kepentingan merespon beban adat, tradisi, kehendak transenden, atau hambatan lain (baik individu maupun kolektif). Jadi keinginan humanis perempuan untuk otonomi dan ekspresi diri merupakan substrat, dalam bentuk tindakan, ketika kondisi memungkinkan (Mahmood, 2005, p. 8).

³ Gerakan Millenarisme atau disebut juga sebagai Gerakan Ratu Adil karena gerakan tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan yang dibuat oleh Belanda dengan legitimasi dari penguasa setempat.

Hasil dan Pembahasan

Perempuan dalam Historiografi di Indonesia

Kuntowijoyo menyebutkan dalam bukunya, *Metodologi Sejarah*, bahwa penulisan sejarah perempuan di Indonesia minim sekali jumlahnya dan sedikit sekali peminatnya. Dalam perkembangan penulisan sejarah di dunia dan Indonesia khususnya, mayoritas bercorak *androcentrisme* (Ikhlās, 2019, p.102) atau dalam kata lain sejarah merupakan milik laki-laki (Kuntowijoyo, 2003, pp. 113-114). Yang mana penulisan sejarah hanya berpusat kepada kepentingan dan dunia laki-laki. Sejarawan secara umum beranggapan bahwa tema tentang perempuan kurang menarik. Hal itu kemudian berdampak kepada penggunaan sumber, yang menurut Reni Nuryanti dan Bachtiar Akob, para sejarawan sering menggantungkan kajiannya pada penulisan ilmu-ilmu seperti antropologi, sosiologi dan politik untuk menarasikan kondisi perempuan di Indonesia. Tulisan yang komprehensif tentang perempuan dan digunakan sejarawan-misalnya-datang dari para antropolog, seperti Saskia Eleonara Wierenga⁴ (Wieringa, 2010) dan Cora Vreede-De Stuers⁵ (Stuers, 2008). Meskipun demikian, ketergantungan tersebut bukan kepada metodologi, tetapi lebih kepada materi sebagai sumber penulisan (Nuryanti & Akob, 2019).

Dalam riset yang dilakukan Safrina Thristiawati dalam tulisan Siti Fatimah, menyebutkan bahwa sejak tahun 1997, lebih dari 1.700 buku mengenai sejarah yang diterbitkan di Indonesia, hanya 2 persen yang menyinggung dan membahas perempuan (Fatimah, 2008; Hamonangon, 2007). Kajiannya yang masih sangat minim dan sebagian besar didominasi dengan tema-tema pemberdayaan perempuan atau *gender mainstreaming*, bukan *women history*, yang lebih memberikan penekanan pada perspektif feminisnya dari pada perspektif gender secara umum (Yulia, 2016, p. 2). Tulisan-tulisan sejarawan mayoritas mengangkat perempuan dalam konteks sebagai tokoh sejarah dan pahlawan bangsa atau berpusat pada ketokohan pribadi, yang berasal dari kelas atas atau memiliki *privilege* kelahiran “darah biru” (Rahayu, 2007, p. 6). Dalam penulisan sejarah banyak diulas tentang Ratu Sima dari Kalingga yang tegas sebagai seorang pemimpin (Saraswati, 2016, p. 115), kecantikan Ken Dedes (Insani & Lutfiati, 2019, pp. 18–23), perlawanan Cut Nyak Dien (Latif, 2021, pp. 28–44) dan Martha Christina Tiahahu (Marpelina, 2021, pp. 99–119) terhadap kolonial Belanda, perjuangan bagi dunia pendidikan perempuan oleh Maria Walanda Maramis (Anjani, 2019, pp. 40–47), Rahmah El Yunusiyah (Yunusiyah, 2022, 277–84) dan lainnya (Fauzi, 2022).

Menurut Bambang Purwanto, dalam tulisan Siti Fatimah, ada dua faktor yang menyebabkan sejarah perempuan tidak mendapat tempat di kalangan sejarawan dan menghambat perkembangannya jika dibandingkan dengan sejarah sosial lainnya, seperti antropologi, sosiologi, dan politik. Faktor pertama yaitu berkaitan dengan paradigma yang keliru dalam memahami sejarah perempuan. Masih melekatnya stigma tentang perempuan yang menganggap bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia perempuan hanya berkisar persoalan-persoalan di ranah domestik. Perempuan dianggap tidak memiliki tempat di ruang publik

⁴ Digunakan sebagai rujukan untuk menelusuri sejarah perempuan Indonesia masa peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru

⁵ Menjadi rujukan sejarawan untuk menelusuri Gerakan perempuan di Indonesia.

(Sakina & A., 2017, p. 72), termasuk keilmuan yang identik dengan dunia laki-laki. Membudayanya perspektif patriarki tidak bisa dipungkiri menjadi penghambat dalam historiografi perempuan di Indonesia (Fatimah, 2008, p. 385).

Masalah metodologi merupakan faktor kedua yang menjadi sebab terhambatnya penulisan sejarah perempuan. Pandangan tentang dunia perempuan yang salah persepsi, kemudian mempengaruhi metodologi dan sumber sejarah. Dalam penulisan sejarah suara perempuan dikucilkan dan dikecilkan oleh budaya patriarki. Secara tidak langsung diskursus tentang perempuan tersubordinasi (Rahayu, 2016, p. 107). Sementara itu, sebagian besar dokumen sebagai salah satu sumber penting dalam pengkajian sejarah (Abdurahman, 2011, pp. 36-38) berurusan dengan ruang publik. Hal ini mungkin menyebabkan perempuan terpinggirkan dan diabaikan dalam narasi dan catatan sejarah. (Wulandari, 2020, p. 143). Kesulitan dalam memperoleh sumber-sumber tentang perempuan pada masa lampau sebagai aktor sejarah masih menjadi kendala dalam pengkajian sejarah perempuan (Fatimah, 2008, p. 386).

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak penelitian yang menyoroti narasi bias terhadap perempuan dalam historiografi dan pendidikan sejarah. Satu studi terkini meneliti bias gender dalam pengajaran sejarah di Indonesia, yang mengungkap bahwa narasi sejarah masih cenderung menekankan tokoh laki-laki daripada tokoh perempuan. Diskusi akademis ini menggarisbawahi pentingnya merevisi buku teks dan metode pengajaran agar lebih inklusif dalam merepresentasikan peran perempuan dalam sejarah. Lebih jauh, penelitian tentang historiografi sejarah perempuan menyoroti bagaimana perspektif patriarki terus mendominasi penulisan sejarah. Studi ini menganjurkan pendekatan yang lebih kritis terhadap narasi sejarah, dengan membahas bagaimana perempuan sering digambarkan sebagai korban atau tokoh sekunder, bukan sebagai agen perubahan utama.

Studi lain berfokus pada penggambaran perempuan dalam buku teks sejarah sekolah menengah, yang menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memasukkan tokoh perempuan, representasi mereka tetap terbatas dan sering kali hanya muncul dalam konteks tertentu, seperti perjuangan kemerdekaan. Analisis ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih seimbang untuk menyusun materi sejarah, yang memastikan bahwa kontribusi perempuan tercermin secara lebih luas. Secara keseluruhan, meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan berharga tentang narasi sejarah perempuan, eksplorasi lebih lanjut diperlukan untuk sepenuhnya mengintegrasikan perspektif perempuan ke dalam historiografi dan pendidikan sejarah. Jika tren ini berlanjut, kita dapat mengantisipasi perubahan yang lebih signifikan dalam cara sejarah perempuan ditulis dan diajarkan.

Sartono Kartodirdjo dan Perjalanan Intelektualitasnya

Sartono Kartodirdjo lahir di Wonogiri, 15 Februari 1921 dari pasangan Tjitrosarojo dan Sutiya. Sartono dibesarkan dalam ruang sosial budaya “abangan/kejawen” (Adam, Ramona, & Muhsin, 2023, p. 145), sebagai lingkungan paling awal pembentukan jati dirinya. Melalui dunia pendidikan formal di HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) ((Prayudi, & Salindri, 2015, p. 25), MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) (Nastiti, 2017, pp. 46–60) di Surakarta, dan HIK

(*Hollandsche Indische Kweekschool*) (Alfarez, 2022, pp. 28–44), Sartono belajar dan menyerap nilai budaya Barat (Eropa). Terutama di HIK Muntilan, selain menyerap budaya Barat, Sartono juga menyerap nilai-nilai dan ajaran Kristiani secara lebih intensif. HIK sendiri memberikan pendidikan khusus bagi siswanya sebagai (*calon bruder*) (Juliansyah, Asmi, & Dhita, 2020, p. 69). Meskipun demikian, Sartono memilih jalan kariernya sebagai guru, nilai-nilai yang diajarkan selama di HIK sebagian tetap menjadi pemandu dalam perjalanan hidupnya (Tokoh Indonesia, 2007).

Sartono memulai karirnya dengan mengajar di SMA di Jakarta termasuk juga di Sekolah Schakel di Muntilan dan Salatiga, sambil kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI), dan berhasil diselesaikannya pada tahun 1956. Setelah menyelesaikan studinya di UI, pada tahun 1959, ia mulai mengajar di Universitas Gajah Mada (UGM) dan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Bandung. Ditengah kesibukannya menjadi dosen, Sartono melanjutkan studi S2 di Universitas Yale, Amerika Serikat dan berhasil diselesaikan pada tahun 1964. Tidak hanya sampai disitu, Sartono kemudian melanjutkan studi doktoral di Universitas Amsterdam, Belanda tahun 1966 dan berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul "*The Peasants' Revolt of Banten in 1888, It's Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Sosial Movements in Indonesia*" yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Disertasi ini kemudian menjadi batu loncatan dalam studi sejarah di Indonesia. Melalui tulisan disertasinya tersebut, Sartono mengajak untuk menempatkan masyarakat "biasa" sebagai bagian dalam sejarah dan melahirkan konsep sejarah multidimensional dalam kajian sejarah di Indonesia (Grehenson, 2008).

Pada tahun 1968, Sartono dikukuhkan sebagai guru besar UGM (Anonim, n.d.). Sartono berhasil melahirkan murid-murid yang mumpuni dibidangnya, antara lain Teuku Ibrahim Alfian, P. Swantoro, Dharmono Hardjowinoto, Soedarsono, Darsiti Soeratman, Taufik Abdullah, Kuntowijoyo, Djoko Surjo, Joko Soekiman, Soehartono, Adaby Darban, Anhar Gonggong, dan Bambang Purwanto (Nugroho, 2010). Sartono tutup usia di umur 86 Tahun tanggal 7 Desember 2007 di Yogyakarta (Nursam, 2008, p. ix). Ia meninggalkan banyak tulisan, baik itu dalam bentuk buku maupun artikel jurnal. Adapun karya Sartono dalam bentuk buku, antara lain *The Peasants' Revolt of Banten in 1888* (1966), *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries* (1973), *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi di Indonesia* (1982), *Modern Indonesia, Tradition, and Transformation* (1984), *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur* (1986), *Perkembangan Peradaban Priyayi* (1987) *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah* (1990), *Pembangunan Bangsa* (1994), *Sejak Indische sampai Indonesia* (2005), *Indonesian Historiography* (2001), dan lain-lain.

Perempuan dalam Narasi Buku *Pemberontakan Petani Banten*

Pemberontakan Petani Banten 1888 merupakan buku karangan Sartono Kartodirdjo yang diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Jaya pada tahun 1984, berjumlah 508 halaman. Pada bab pertama, berisi pengantar yang berupa pokok pembahasan, orientasi historis yang ada, tinjauan Pustaka, Lingkup dan tujuan

studi, orientasi dan pendekatan teoritis, bahan sumber, rangkuman masalah, serta catatan metodologis. Bab kedua, berupa latar belakang sosio-ekonomi dan pembaharuan-pembaharuan yang melahirkan kesenjangan dan ketidakpuasan masyarakat. Pada bab tiga, terdapat perkembangan politik di Banten. Berkaitan dengan struktur birokrasi kolonial hubungan antara pejabat kerasidenan dengan Eropa, serta peranan politik elit agama di Banten. Pada bab empat, disebutkan keresahan sosial yang terjadi di Banten yang berangkat dari situasi politik yang memburuk pada tahun 1808-1819 disusul dengan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi sepanjang tahun 1820-1845, kemudian diikuti kerusuhan-kerusuhan besar antara 1851 dan 1870.

Pada bab lima, dijelaskan kebangkitan keagamaan yang ditandai dengan meningkatnya ibadah haji, lembaga pendidikan Islam tradisional atau pesantren, serta meningkatnya gerakan tarekat. Selain itu, juga berkembang gerakan jihad dengan maraknya khatib-khatib keliling dan penyebaran buku-buku dakwah. Pada bab keenam diberi judul "Gerakan Pemberontakan". Bab ini menjelaskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam pemberontakan. Mereka antara lain Haji Abdul Karim, Kyai Haji Tubagus Ismail, Haji Marjuki, Haji Wasid. Pada bab tujuh, disebutkan serangan pertama yang dilancarkan oleh pemberontak disusul dengan serangan umum yang mana pemberontakan meluas hampir di setiap kecamatan. Pada bab delapan, dijelaskan penumpasan pemberontakan melalui ekspedisi militer dan perlawanan yang dilakukan pemberontak hingga melakukan "*Long March*" ke Selatan, dengan melewati wilayah hutan Cinoyong. Bab Sembilan, membicarakan kondisi pasca pemberontakan, mulai dari laporan komisar pemerintah, pengaturan administratif, penempatan tantara, sampai pada masalah kedudukan kepala desa, pajak, dan masalah urusan agama. Terakhir, bab sepuluh, beberapa aspek yang menjadi faktor paling relevan dalam gerakan sosial pemberontakan petani dikemukakan dalam bab ini, seperti aspek modernisasi, ketersingkirkan, dan agama. Selanjutnya dibahas juga ciri khas gerakan pemberontakan di Banten.

Narasi Perempuan dalam Pemberontakan Petani di Banten 1888

Vandana Shiva dalam catatan Sofa Marwah, menyatakan perlu adanya pengetahuan yang berlandaskan *women ways of knowing*, dikarenakan pengetahuan tentang perempuan masih tidak dominan mengisi ruang pengetahuan publik (Marwah, 2020). Akibatnya dalam perkembangan sebuah masyarakat, sering muncul anggapan bahwa kaum perempuan tidak hadir memberi kontribusi dalam kelahiran dan perkembangan suatu masyarakat (Nova, 2022, pp. 1-13). Oleh karena itu, penting adanya penguatan akan narasi sejarah perkembangan masyarakat dalam konteks agama, politik, dan kebudayaan di Indonesia yang berpihak pada perempuan (Marwah, 2020, p. 2). Pemberontakan merupakan ruang publik yang identik dengan dunia laki-laki. Sebagaimana stigma maskulinitas bahwa laki-laki harus berani, kuat, dan tangguh (Kusnandar, 2023, 26-51). Meskipun demikian, dalam buku *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Sartono berusaha menampilkan perempuan dengan agensinya dalam gerakan pemberontakan 1888. Perempuan yang muncul dalam narasi Sejarah Sartono Kartodirdjo adalah Ratu Siti Aminah. Pembahasan tentang Ratu Siti Aminah, ditempatkan Sartono dalam pembahasan tersendiri terkait perkembangan politik di Banten dengan judul "*Peranan Putri Ratu Siti Aminah*". Dalam narasi sejarahnya,

Sartono Kartodirdjo, menyebutkan bahwa Ratu Siti Aminah merupakan bangsawan Banten yang terlibat dalam konstalasi politik Banten (Alkholid & Taufiq, 2021, p. 210).

Persekutuan yang tak terputuskan antara Haji Wakhia dan Tubagus Jayakarta di satu pihak, dan antara Haji Wasid (Siregar, 2017, pp. 55–70) dan Kiyai Haji Tubagus Ismail di lain pihak, merupakan contoh yang nyata dari persekutuan yang sering terjadi di antara kelompok-kelompok dalam golongan-golongan tradisional itu. Kita telah melihat bagaimana Ratu Siti Aminah, dalam usahanya untuk menegakkan kembali keluarganya, telah mencari dukungan kaum elite agama di pusat-pusat keagamaan lama di Banten. Persekutuan itu hanya merupakan persekutuan sebagian saja, oleh karena ikatan yang sudah ada antara Ratu Siti Aminah dan bupati-bupati Banten yang paling terkemuka tidak memungkinkannya untuk mengadakan komitmen total dengan kaum elite agama. Bagaimanapun, kaum elite agama hanya diperlukan untuk mendukung usahanya memulihkan kedudukannya yang lama.

Ratu Siti Aminah merupakan kemenakan Sultan Syafiudin (Munawaroh, et al., 2022, p. 26) dan istri dari Bupati Serang, Conrdonegoro. Sartono menggambarkan sebagai seorang perempuan lanjut usia yang gesit dan bersemangat. Ia juga digambarkan sebagai tokoh yang dominan di lingkungan keluarga sultan. Selain itu, Sartono menyebutkan bahwa Ratu Siti Aminah merupakan penganut Islam tradisional, yang menjadi ciri khas bagi kesultanan Banten (Said, 2016, 123). Pengaruhnya yang besar dirasakan tidak hanya oleh orang-orang keturunan sultan, melainkan juga oleh kalangan elite agama di Kasunyatan, Banten dan Kanari, yang merupakan pusat-pusat keagamaan di Keresidenan Banten.

Dalam agensinya, Ratu Siti Aminah menyadari bahwa hanya sebagian kecil saja dari penduduk yang akan mendukung usaha untuk memulihkan kesultanan (Tauda, 2018, p. 422). Tujuan utamanya adalah untuk membela dan memuliakan keluarganya dan dalam waktu yang bersamaan membela agama Islam. Untuk mencapai tujuan-tujuannya itu, Siti Aminah terus-menerus melakukan kerjasama. Satu contoh yang terkenal dari koalisinya itu adalah peristiwa Sabidin yang sangat terkenal dalam tahun 1882 (Rusli, 2020, p. 135).

Dalam historiografi Indonesia, Sartono Kartodirdjo dikenal sebagai sejarawan yang menyoroti dinamika sosial dan politik dalam berbagai peristiwa sejarah. Dalam karyanya yang membahas “Pemberontakan Petani Banten 1888”, ia menampilkan sosok “Ratu Siti Aminah” sebagai pemimpin perempuan yang memegang peranan penting dalam masyarakat Banten. Ratu Siti Aminah tidak hanya bagian dari elite kerajaan, tetapi juga seorang perempuan yang memilih jalan spiritual dan pendidikan agama Islam sebagai bentuk kepemimpinannya. Dalam narasi yang dibangun Sartono, perempuan tidak sekadar figur pendukung, tetapi juga berpengaruh dalam pembentukan identitas sosial dan keagamaan masyarakat.

Sartono memosisikan perempuan dalam bukunya sebagai agen perubahan yang berkontribusi terhadap dinamika sosial dan politik. Ratu Siti Aminah, misalnya, digambarkan sebagai pemimpin yang tidak hanya memiliki latar belakang bangsawan, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan dan agama dalam membangun masyarakat. Namun, dalam konteks historiografi

nasional, pendekatan Sartono terhadap narasi perempuan masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Meskipun ia menyediakan ruang bagi tokoh-tokoh perempuan, pembaca dapat mengharapkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan memainkan peran dalam gerakan sosial dan politik secara lebih luas.

Sebagai pembanding, kita dapat menilik sosok “Cut Nyak Dhien”, seorang pejuang dari Aceh yang berperan dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Berbeda dengan Ratu Siti Aminah yang lebih menonjol dalam aspek keagamaan dan pendidikan, Cut Nyak Dhien terlibat langsung dalam strategi perang dan kepemimpinan militer. Perbandingan ini menunjukkan bahwa perempuan dalam sejarah Indonesia telah memiliki berbagai bentuk kepemimpinan, baik dalam ranah politik, militer, maupun sosial. Dengan demikian, analisis narasi perempuan dalam karya-karya Sartono Kartodirdjo dapat lebih tajam jika dikaitkan dengan tokoh-tokoh lain yang memiliki karakter kepemimpinan yang berbeda.

Dalam konteks kebutuhan pembaca, pendekatan Sartono terhadap narasi perempuan memberikan wawasan yang cukup tentang peran perempuan dalam sejarah, tetapi masih dapat dicakup dengan perspektif yang lebih beragam. Bila dibandingkan dengan historiografi modern yang lebih banyak mengupas peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, pendekatan Sartono dapat menjadi titik awal yang baik untuk memahami bagaimana perempuan berkontribusi terhadap sejarah Indonesia. Dengan menambahkan tokoh lain sebagai pembanding, analisis tentang kepemimpinan perempuan dalam sejarah dapat lebih kaya dan mendalam.

Kesimpulan

Penelitian pada karya Sartono Kartodirdjo menunjukkan bahwa perempuan dalam budaya patriarki selalu terpinggirkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam narasi-narasi sejarah. Tidak hadirnya perempuan dalam narasi sejarah menandakan tidak utuhnya peristiwa sejarah dalam studi sejarah. Langkah berbeda diambil oleh Sartono Kartodirdjo. Melalui karya monumentalnya, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Sartono menghadirkan Ratu Siti Aminah dalam pembahasan khusus dan ini memberikan perspektif berbeda tentang posisi perempuan dalam narasi sejarah yang ada. Ratu Siti Aminah digambarkan sebagai perempuan yang tangguh dengan kapasitas dan privilese yang dimilikinya. Sartono Kartodirdjo mampu membangun kembali kepercayaan atas keluarga Kesunyataan Banten dan pembelaan atas agama Islam.

Referensi

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah. *Muslim Heritage*, 8(1), 133-152. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>.

- Alfarez, S. (2022). Pengajaran dan Perjuangan: Peran Tokoh-tokoh Pribumi Lulusan Kweekschool sebagai Pembangkit Nasionalisme Indonesia Abad 19. *Jurnal Siginjai*, 2(1), 28-44. <https://doi.org/10.22437/js.v2i1.17656>.
- Alkholid, A. M., & Taufiq, F. (2021). Peran Perempuan Tunisia dalam Politik Pasca-Arab Spring Melalui Telaah State Feminism. *Jurnal ICMES*, 5(2), 209-224.. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v5i2.106>.
- Anjani, K. T. (2019). Maria Walanda Maramis Sang Pelita Pendidikan Perempuan di Minahasa (1917-1924). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 5(2), 40-47. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v5i2.5952>.
- Anonim. (n.d.) Profil Sartono Kartodirdjo. Merdeka.com. September 4, 2023. <https://www.merdeka.com/sartono-kartodirdjo/profil/>.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Fatimah, S. (2008). Perspektif Gender dalam Historiografi Indonesia: Pentingnya Penulisan Sejarah Androgynous. In *Titik Balik Historiografi Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Departemen Sejarah FIB UI.
- Fauzan, R., Maryuni, Y., Rustamana, A., Apriyani, P., & Serang, K. (2022). Wacana Subaltern History Melalui Critical Pedagogy Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 4(2), 185-199. <http://dx.doi.org/10.21831/jwuny.v4i2.54517>.
- Fauzi, W. I. (2022). Perempuan dalam Historiografi Sejarah Indonesia. Artikel Dosen. In *Departemen Pendidikan Sejarah (blog)*, January 20, 2022. <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/perempuan-dalam-historiografi-sejarah-indonesia/>.
- Grehenson, G. (2008). Mengenang Sartono Kartodirdjo: Rakyat Bagian Dari Sejarah Sebab Sejarah Bukan Milik Penguasa-Universitas Gadjah Mada. In *Liputan/Berita*, March 14, 2008. <https://ugm.ac.id/id/berita/204-mengenang-sartono-kartodirdjo-rakyat-bagian-dari-sejarah-sebab-sejarah-bukan-milik-penguasa/>.
- Herlina, N. (2000). *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung: Satya Historika.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. 2nd ed. Bandung: Satya Historika.
- Ikhlas, N. (2019). Reposisi Perempuan Islam dalam Bingkai Historiografi. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 1(1), 101-117. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.27>.
- Ilyas, H. F., & Jefrianto, J. (2014). Lasadindi: Ulama Pejuang Islam dan Tokoh Gerakan dari Tanah Kaili. *PUSAKA*, 2(1), 19-29. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/277>.
- Tokoh Indonesia. (2007). Mahaguru Sejarah Indonesia. *TokohIndonesia.com*. September 3, 2023. <https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/mahaguru-sejarah-indonesia/>.

- Insani, M. S., & Lutfiati, D. (2019). Penelusuran Perawatan Tubuh Yang Dilakukan Ken Dedes dari Kerajaan Singhasari. *Jurnal Tata Rias*, 8(1), 18-23. <https://core.ac.uk/download/pdf/230746706.pdf>.
- Asmi, A. R., & Dhita, A. N. (2020). Pendidikan Xaverius Pada Masa Belanda di Indonesia. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), 63-71. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.744>.
- Kartodirdjo, S. (1984). *Pemberontakan petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma Maskulinitas di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 26-51. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/download/17759>.
- Latif, U. (2021). Membela Tanah Air Sebagai Syiar Dakwah (Suatu Gerakan Millenarisme Dalam Diri Cut Nyak Dien). *Takkamul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 10(2), 28-44. <http://dx.doi.org/10.22373/takamul.v10i2.12605>.
- Lubis, H. S. D., & Siburian, R. (2019). Pemikiran Liberty Manik Terhadap Semangat Nasionalisme. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 100-115. <https://doi.org/10.24114/ph.v4i1.13898>.
- Mahmood, S. (2005). *Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject*. Princeton. New Jersey: Princeton University Press.
- Marpelina, L. (2021). Perjuangan Martha Christina Tiahahu: Refleksi Kritis Terhadap Budaya Agraria. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(1), 99-119. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i1.236>.
- Marwah, S. (2020). Kuasa yang Meminggirkan Perempuan dalam Sejarah. In *Kajian Gender dalam Ragam Disiplin Ilmu*. Marwah, S. (Ed). Surabaya: UNSOED Press.
- Mulyani, T. (2018). Kajian Sosiologis Mengenai Perubahan Paradigma dalam Budaya Patriarki untuk Mencapai Keadilan Gender. *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan*, 3(2), 49-58. <https://doi.org/10.25170/paradigma.v3i02.1935>.
- Munawaroh, M., Suhendi, A., Putri, P., Safitri, B., Nadiyah, A., & Mulyadi, S. (2022). PKM Pengenalan Pentingnya Peran Digital dalam Mengenalkan Wisata Budaya dan Wisata Religi Kasunyatan Banten. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 21-31. <https://doi.org/10.55883/jipam.v2i1.36>.
- Nastiti, D. S. (2017). Perkembangan Sekolah MULO di Kota Magelang Tahun 1917-1942. *Ilmu Sejarah-S1*, 2(1), 46-60. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/8776>.

- Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Kalangan Perempuan Minangkabau, 1923-1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 277-284. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5810>.
- Nova, M. A. (2022). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa: Studi feminisme dan Gender pada Perempuan Desa Blang Krueng Aceh Besar. *Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 1-13. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/ukhwah/article/view/1126>.
- Nugroho. (2010). Sartono Kartodirdjo: Sejarah Sosial dan Kekerasan Politik Di Indonesia. *Serial Great Thinkers*. September 3, 2023. <http://www.pasca.ugm.ac.id/v3.0/en/release.sub-82>.
- Nursam, M. (2008). *Membuka Pintu bagi Masa Depan: Biografi Sartono Kartodirdjo*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nuryanti, R., & Akob, B. (2019). *Perempuan Dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi dan Dominasi)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Prayudi, G. M., & Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942 (Education on Dutch Government in Surabaya at 1901-1942). *Publika Budaya*, 3(1), 20-34. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1534>.
- Priyadi, S. (2015). *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purwanto, B. (2001). Historisisme Baru dan Kesadaran Dekonstruktif: Kajian Kritis Terhadap Historiografi Indonesiasentris. *Jurnal Humaniora*, 13(1), 29-44. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/709>.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahayu, R. I. (2007). Historiografi Feminisme Indonesia. *Academia.edu*, June 2007. https://www.academia.edu/3256748/Historiografi_Feminisme_Indonesia.
- Rahayu, R. I. (2016). Menulis Sejarah Sebagaimana Perempuan: Pendekatan Filsafat Sejarah Perempuan. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 100-111. <https://doi.org/10.17977/sb.v10i1.5918>.
- Rohmana, J. A. (2016). Persahabatan Penjajah Dan Bangsa Jajahan Di Hindia Belanda: C. Snouck Hurgronje dan Haji Hasan Mustapa. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(2), 144-68. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v12i2.2788>.
- Rusli, A. B. (2020). Syekh Mohammad Arsyad Thawil 1851-1934: Perjumpaan Ulama Banten dengan Jemaat Kristen Minahasa. *Al-Qalam*, 26(1), 129-40. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.779>.
- Said, H. A. (2016). Islam dan Budaya di Banten: Menelusik Tradisi Debus dan Maulid. *KALAM*, 10(1), 109-140. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>.

- Sakina, A. I., and A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Saraswati, U. (2016). Kuasa Perempuan dalam Sejarah Indonesia Kuno. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 112–20. <http://dx.doi.org/10.17977/sb.v10i1.5923>.
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas Yang Berbeda: Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Makassar: Alauddin Press.
- Siregar, P. (2017). Perjuangan Rakyat Banten Melawan Belanda: Studi Tentang K.H. Wasyid. *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, 23(1), 55–70. <https://core.ac.uk/download/pdf/324197840.pdf>.
- Stuers, C. V. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.
- Subekti, A. (2021). Messianisme dalam Gerakan Sosial-Keagamaan di Indonesia." *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(2), 193–203. <https://doi.org/10.17977/um081v1i22021p193-203>.
- Tauda, G. A. (2018). Desain Desentralisasi Asimetris Dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia. *Administrative Law and Governance Journal*, 1(4), 413–35. <https://doi.org/10.14710/alj.v1i4.413-435>.
- Wieringa, S. E. (2010). *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*. Yogyakarta: Galangpress.
- Wulandari, A.. (2020). Menghadirkan Perempuan dalam Historiografi Pasca Merdeka: Membangun Karakter Bela Negara Melalui Narasi Sejarah. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(2), 133–49. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i2.864>.
- Yulia, D. (2016). Perspektif Gender dalam Historiografi Indonesia. *Jurnal Dimensi*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.33373/dms.v5i2.12>.